

Menumbuhkembangkan Sikap ‘Hilm’

Oleh: Muhsin Hariyanto

Sang Penyabar, itulah predikat yang pantas diberikan kepada Rasulullah s.a.w. . Betapa tidak? Ketika usai perang Uhud, beliau – dengan sangat lembut – menyapa umatnya dengan sapaan yang amat santun, dan seraya berdoa kepada Allah untuk memberi maaf dan ampunan kepada siapa pun yang dianggap oleh pasukan Perang Uhud sebagai biang kekalahan telak melawan musuhnya. Padahal, andaikata – pada saat itu – Rasulullah s.a.w. meluapkan kemarahannya pun semua orang memaklumi. Rasulullah s.a.w. paham bahwa Allah tak pernah melarang siapa pun yang dizalimi untuk membalas kezaliman itu dengan balasan yang sepadan, tetapi memaafkan kepada semua orang yang pernah berbuat zalim kepada dirinya jauh lebih baik nilainya.

Simaklah kembali dengan cermat esensi firman Allah dalam QS Âli ‘Imran [3]: 159: *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu [maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya]. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”* Ayat itu mengingatkan kepada kita bahwa Rasulullah s.a.w. benar-benar pemimpin yang mampu bersikap ‘hilm’ pada saat yang tepat.

Sikap Rasulullah s.a.w. yang semakna dengan hal itu, berkali-kali dibuktikan dalam wilayah praksis oleh beliau. Sebagai sebuah contoh, pada suatu hari ‘Aisyah r.a. (isterinya) yang tengah duduk santai bersama suaminya -- Rasulullah s.a.w. -- dikagetkan oleh kedatangan seorang Yahudi yang meminta izin untuk masuk ke rumahnya dengan ucapan kasar “*assâmu ‘alaikum* (yang bermakna umpatan kasar: “semoga anda celaka”)” sebagai ganti dari ucapan lembut *as-salâmu ‘alaikum* yang seharusnya diucapkan olehnya kepada Rasulullah s.a.w.. Setelah itu, tak lama kemudian datang lagi seseorang (Yahudi) yang lain yang melakukan perbuatan yang sama dengan pendahulunya, dia pun masuk dan mengucapkan ungkapan kata yang sama: “*assâmu ‘alaikum*”. Bisa dipahami, bahwa mereka datang dengan sengaja untuk mengganggu ketenangan Rasulullah s.a.w. beserta isterinya. Dan, ketika menyaksikan perilaku mereka, Aisyah pun gemas, lalu dengan spontan berteriak: **“Kalianlah yang semestinya celaka!”**

Melihat sikap isterinya (‘Aisyah r.a), ternyata Rasulullah s.a.w. kurang berkenan, dan sama sekali tidak menyukai reaksi keras ‘Aisyah terhadap perilaku

kedua orang tersebut. Dan beliau pun secara spontan menegurnya: “Aduhai ‘Aisyah, jangan kau ucapkan sesuatu yang keji. Seandainya Allah menampakkan gambaran yang keji secara nyata, niscaya dia akan berbentuk sesuatu yang paling buruk dan jahat. Berlemah- lembut atas semua yang telah terjadi akan menghias dan memperindah perbuatan itu, dan atas segala sesuatu yang bakal terjadi akan menanamkan keindahannya. Kenapa engkau harus marah?”

‘Aisyah pun bertanya: “Ya Rasulullah, apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka ucapkan secara keji sebagai pengganti dari ucapan salam?”

Belia pun menjawab: “Ya, aku benar-benar telah mendengarnya. Aku pun telah menjawabnya *wa’alaikum* (juga atas kalian), dan saya berpendapat bahwa jawabanku itu sudah cukup.” (Hadis Riwayat Bukhari-Muslim)

Sikap Rasulullah s.a.w. ini telah membuktikan bahwa beliau menang telah menjadi seorang penyabar, yang mampu memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada isteri dan umatnya. Beliau telah memiliki “kepribadian” matang dalam menghadapi provokasi apa pun dan oleh siapa pun, tidak mudah terpancing amarahnya. Inilah yang dalam istilah psikologi disebut sebagai “kematangan emosi”, sebuah pengendalian emosi yang sangat luar biasa”. Dan itulah sikap ‘*hilm*’ Rasulullah s.a.w. Mampukah kita meneladaninya?

Persoalan ‘salam’ sering dianggap sebagai sesuatu yang sederhana. Padahal, kalau kita rujuk pada hadis Rasulullah s.a.w.: “*Maukah kamu kutunjukkan sesuatu, yang bila kau lakukan kamu sekalian akan benar-benar saling-mencintai? Tebarkan salam!*” (Hadis Riwayat Muslim dan Abu Dawud dari Abu Hurairah), ternyata ‘salam’ benar-benar mendapatkan porsi perhatian yang cukup besar. Salam bukan sekadar pembuka kata dalam setiap perjumpaan dan perpisahan. Salam – seharusnya -- bisa menunjukkan kepribadian seseorang. Hadis Nabi s.a.w. tersebut memberi isyarat akan artipentingnya “*salâm*”. Bukan sekadar mengucapkan salam, dan tidak sesederhana itu. Karena kata “*salâm*” dalam hadis itu bisa dimaknai lebih daripada sekadar mengucapkan salam secara verbal. Lebih jauh dari itu, *salâm* bisa dimaknai sebagai “kedamaian” dalam pengertian luas. Tebarkan kedamaian untuk siapa pun dalam konteks apa pun. Karena Islam hadir dengan tawaran damai: “*peace for all*” (damai untuk semuanya), selaras dengan misi kerahmatannya, *rahmatan li al-âlamîn*. Itulah kurang-lebih makna kalimat “*afsyus salâm*” (tebarkanlah kedamaian untuk semua orang) dalam hadis di atas.

Kasus Rasulullah s.a.w. yang disapa oleh kedua orang Yahudi dengan ungkapan kasar, di ketika bercengkerama dengan ‘Aisyah di atas, bisa memperjelas pelajaran Rasulullah s.a.w. kepada diri kita, bahwa kita – sebagai umatnya – harus selalu mengedepankan sikap ‘*hilm*’, seorang penyabar yang selalu bisa

'memaafkan'. Andaikata kita diberi pilihan untuk menghukum atau memaafkan kesalahan orang, seharusnya 'memaafkan' lebih kita pilih daripada 'menghukum' siapa pun yang pernah bersalah kepada diri kita. Jadilah manusia yang memiliki sifat '*hilm*', seorang yang berkepribadian 'penyabar', yang bisa bersabar di mana pun, kapan pun dan kepada siapa pun dalam situasi dan kondisi apa pun dengan mengedepankan sikap "memberi maaf", bahkan sebelum siapa pun meminta maaf kepada diri kita. Balaslah setiap keburukan dengan beragam kebaikan, dan hindarilah tindakan membalas keburukan dengan keburukan yang sama. Itulah sikap muslim sejati!

Ketika Rasulullah s.a.w. mampu melaksanakannya, mampukah diri kita – sebagai pengikut setia beliau -- meneladaninya?

Mudah-mudahan, dengan sebulan berpuasa, kita semua bisa menjadi pribadi "pemaaf" yang selalu bersedia "memberi maaf".

Penulis adalah Dosen Tetap FAI UM Yogyakarta dan Dosen Tidak Tetap STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta